

## MODEL PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN MAHFUDZAT

**Muthoifin, Nuha**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, thoiftowaf@yahoo.co.id  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta, ulie\_nuha@yahoo.co.id

### *Abstract*

*Admittedly, though famous for its tolerant Islam Indonesia, moderate, fair and mid will remain in Indonesia are still vulnerable happened assorted conflicts. In fact this is already happening almost at various places. Ranging from religious conflicts, ethnic, racial, and other groups. This is because each party could not keep away from lust, egoism, fanaticism and loss of consciousness. Most do not have occurred at least five cases of the worst conflicts in the archipelago, such as the conflict between Muslims and Christians in Maluku, Dayak and Madurese ethnic conflict in Sampit and Sambas, violence etinis Chinese in Jakarta, slaughter Ahmadiyah group in Mataram, as well as the massacre of Hindu groups in Lampung. Not to mention the small conflicts in various regions, such as the conflict between the followers MTA NU activists in Central Java, Sunni with Shia conflict in Madura, and various other conflicts. The focus of the research is to reveal the various conflicts in Indonesia and solutions overcome in order to create harmony and peace between groups in a review of mahfudzat. Results of the study were, the teachings of Islam and mahfudzat in Indonesia it can be used as an answer to unravel various conflicts, discrimination, and other controversies. Among mahfudzat texts and teachings of Islam are always invite someone to respect, both to themselves and to others, must be able to withstand egoism and avoid fanaticism group, moderate in hating and loving, self reformation, along well, preaching with wisdom, seat people according to the level and ability, do our best and useful.*

**Keywords:** *Conflict, Peace, Perspective, Mahfudzat.*

### 1. PENDAHULUAN

Konflik di berbagai daerah sungguh sangat rentan terjadi. Bahkan hal ini sudah terjadi hampir di berbagai tempat. Sebagaimana diungkapkan Denny J.A dalam bukunya, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*, paling tidak telah terjadi minimal lima kasus konflik terburuk di bumi nusantara ini. Berbagai kasus dan modus selalu bermunculan, seperti konflik antara Muslim dengan Kristen di Maluku, konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit Kalteng dan Sambas Kalbar, kekerasan etinis Tionghoa di Jakarta, pembantaian kelompok Ahmadiyah di Mataram yang menjadi pengungsi sejak 2005, serta pembantaian kelompok Hindu di Lampung. (Denny J.A, 2014: 43).

Belum lagi ditambah berbagai konflik kecil di beberapa daerah, seperti konflik di Tolikara Papua, konflik antara aktifs NU dengan kelompok pengikut MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an) diberbagai daerah di Jawa Tengah, seperti yang terjadi di Kudus,

Purwodadi, Purworejo dan lainnya. Termasuk konflik NU-MTA yang terjadi di Jawa Timur, massa NU melarang pengajian yang diadakan oleh pengikut MTA di Ngawi, Madiun, Kediri dan lainnya. (Ahmad Asroni, 2012: 38).

Begitu juga terjadinya konflik antara pengikut Sunni dengan pengikut paham Syiah diberbagai daerah. seperti kasus pembakaran dan penghangusan pondok pesantren dan rumah ibadat pengikut Syiah di Sampang Madura. Penyerbuan pondok pesantren Az-Zikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham oleh kelompok Syiah di Bogor. Begitu juga penyerbuan jama'ah Ahmadiyah di Propinsi Banten yang diklaim sesat oleh kelompok tertentu, hingga mengakibatkan hilangnya beberapa nyawa. Dan masih banyak lagi konflik yang terjadi di negeri ini. (Fikri, 2013: 56).

Menurut Denny J.A, hal ini terjadi tidak lain karena antar kelompok saling mengedepankan egoisme kelompok masing-masing; Mengedepankan fanatisme sukunya

sendiri; Menonjolkan sikap akuisme sendiri; Bahkan mengklaim merasa ajaran agamanya yang paling benar. Kalau hal ini terjadi dan tetap selalu dibiarkan, maka yang terjadi adalah hukum rimba, yang kuat membantai yang lemah, yang besar menekan yang kecil, mayoritas menindas minoritas, pribumi mengusir pendatang dan berbagai bentuk penyimpangan lainnya. (Denny J.A, 2014: 44).

Sungguh jika ini tetap dibiarkan, maka bentuk konflik dan diskriminasi akan selalu ada. Padahal dalam ajaran disebutkan yang kuat harus melindungi yang lemah, yang besar harus menyayangi yang kecil, mayoritas menghargai minoritas. Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam, *من لا يرحم الناس لا يرحمه الله* "Siapa yang tidak sayang manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya". (Umar Abdul Jabbar, 1976).

Ajaran ini, sungguh mengajari kita bahwa, siapa yang tidak punya belas kasihan, rasa toleransi dan menghargai terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuhan sekalipun, berarti ia tidak akan mendapatkan kasih sayang oleh Tuhannya. Padahal setiap orang dari tiap-tiap umat, pasti mengharapkan yang namanya kasih sayang dari Tuhannya. Sementara orang-orang yang tidak mempunyai sifat sayang dan empati terhadap sesama dan golongan lain, sungguh ia telah melakukan bentuk diskriminasi. Dan ini merupakan, bagian dari pendustaan agama. Dusta atas nama agama, sungguh merupakan perbuatan yang sangat lalim. Termasuk di dalamnya melakukan intimidasi dan diskriminasi. Intimidasi dengan memaksa orang lain untuk mengikuti agama dan keyakinannya. Mengharuskan mengikuti kepercayaannya. Sungguh, ini merupakan perbuatan diskriminasi dan penyimpangan, baik penyimpangan dalam agama maupun dalam tataran Undang-undang. Karena hal ini merupakan penghilangan hak fundamental bagi pemeluk agama itu sendiri.

Sebagaimana disebutkan dalam riset Wahid Institute: Bahwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, merujuk pada tindakan penghilangan, pembatasan atau pengurangan hak dan kebebasan dasar setiap orang untuk berpikir, berkeyakinan dan beragama yang dilakukan oleh Negara. Sementara tindakan intoleransi adalah sikap dan tindakan yang tidak menghargai hak fundamental pemeluk

agama. (Denny J.A, 2014: 51).

Memang harus diakui, Indonesia yang telah ditakdirkan berada pada negeri yang terdiri dari berbagai pulau ini, tentu memiliki corak, pemikiran, adat, budaya, agama dan kepercayaan yang beranekaragam. Sehingga untuk menyatukan keberanearagaman itu, Indonesia harus membuat visi-misinya sendiri yang dibalut dengan istilah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Bhinneka Tunggal Eka. Bahkan Indonesia telah mendeklarasikan dirinya sendiri dengan negara yang berdasarkan pada dasar lima atau biasa disebut dengan istilah Pancasila. Dimana inti dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri adalah untuk mewujudkan negara yang berdaulat, berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan, mengutamakan kepentingan rakyat dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. (Isran Noor, 2014).

Akan tetapi, sungguh sangat disayangkan, negeri yang berdaulat, berbudaya, santun dan damai dalam keberanekaragaman ini, harus mengalami berbagai tantangan, ujian dan cobaan, mulai dari isu disintegrasi sampai konflik antar kelompok dan golongan. Belum lagi diperparah dengan konflik atas nama agama. Sungguh, meskipun Indonesia sudah berusaha untuk selalu mewujudkan dan mengedepankan konsep damai dan berkeadilan, akan tetapi hal itu tidaklah mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan, justru, akan menjadi masalah baru jika tidak tepat dalam penanganannya. (Muthoifin, 2014)

Untuk mencari solusi damai, harmonitas dan sinergitas atas berbagai konflik yang terjadi selama ini, maka penelitian ini sangat layak untuk dilakukan, mengingat diwasa ini konflik demi konflik selalu bermunculan dan terus terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti halnya konflik antara Muslim dengan Kristen di Maluku, konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit Kalteng dan Sambas Kalbar, konflik dan kekerasan etnis Tionghoa di Jakarta, pembantaian kelompok Ahmadiyah di Mataram pada tahun 2005, pembantaian kelompok Hindu di Lampung, konflik antara aktifis NU dengan kelompok pengikut MTA diberbagai daerah di Jawa Tengah, Konflik aliran Sunni dengan pengikut paham Syiah diberbagai daerah.

Sedangkan untuk mengurai dan mencari solusi berbagai konflik yang ada, agar tidak terulang lagi, peneliti menggunakan pendekatan dari nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam, yakni perspektif *mahfudzat*, dimana kalimat yang tersirat dan tersurat didalam *mahfudzat* ini penuh dengan nilai-nilai bijak, gagasan, motivasi dan solutif. Sebagaimana disebutkan dalam hikmah mahfudzat: الشَّقَقَةُ مَحْمُودَةٌ “Kasih sayang adalah perbuatan terpuji”; لا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيَّةٌ “Jangan menghina orang lain yang lebih rendah, karena segala sesuatu itu punya kelebihan”; لا تَكُنْ رَطْبًا فَتُغَصَّرَ وَلَا يَابِسًا فَتُكْسَرَ “Janganlah engkau bersikap lembek karena akan mudah diperas, dan jangan pula bersikap keras karena akan mudah dipatahkan”; أَصْلِحْ نَفْسَكَ “Perbaikilah dirimu, niscaya orang lain akan berbuat baik padamu”; احبب وابغض بغضك # حبيبك هونا ما عسى ان يبغضك يوما ما وابغضك يوما ما هونا ما عسى ان يحبك يوما ما Cintailah orang yang kamu cintai itu sedang-sedang saja, barangkali di suatu hari dia akan memusuhi. Dan bencilah terhadap orang yang kamu benci itu sedang-sedang saja, barangkali di suatu hari dia akan mencintaimu; dan lain sebagainya. (Umar Abdul Jabbar, 1976).

Sedangkan hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi kontribusi nyata bagi elemen dan kelompok masyarakat yang telah bertikai untuk dijadikan bahan renungan dan evaluasi; dapat berguna bagi masyarakat luas, baik bagi akademisi, para peneliti, pelaku konflik dan aktifis perdamaian serta masyarakat umum lainnya, agar menjadi khazanah dan ilmu pengetahuan dampak dari konflik dan pentingnya perdamaian; serta menjadi cakrawala dan wacana baru bagi para peneliti, terutama para peneliti yang konsen tentang masalah konflik dan perdamaian, terkhusus studi tentang isu diskriminasi, minoritas-mayoritas, Muslim-Non Muslim dan berbagai konflik lainnya yang kian menjadi tren di dunia yang serba tidak pasti ini. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintahan Indonesia agar mencermati perkembangan sosial budaya, konflik sosial dan dinamika masyarakat yang heterogen untuk mengambil sikap tegas atas terjadinya berbagai masalah yang ada, terutama solusi konflik dalam perspektif Islam dan mahfudzat.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Konflik Keagamaan

Ahmad Asroni, dalam penelitiannya berjudul “Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Purworejo” menyimpulkan, bahwa terjadinya konflik antara pengikut MTA dan NU adalah didasarkan pada teologi MTA yang bisa disebut sebagai “teologi konflik”. Pasalnya, teologi MTA mengadopsi teologi salafi yang dikenal tidak berkompromi dengan tradisitradi keagamaan yang dipraktikkan oleh kelompok Muslim tradisional. (Ahmad Asroni, 2012: 34).

Akibatnya, banyak konflik yang melibatkan warga MTA dengan NU di beberapa daerah, tak terkecuali di Kabupaten Purworejo. Secara umum, konflik teologis antara warga MTA dan NU di Purworejo (dan juga di daerahdaerah lain) dilatarbelakangi oleh perbedaan teologis (*khilafiyah*) menyangkut praktik keagamaan. Konflik semacam ini sesungguhnya telah lama dan kerap terjadi di Indonesia terutama di daerah-daerah berbasis Islam tradisional (NU) yang sangat kuat di daerah.

Konflik ini bermula karena warga Nahdhiyyin (NU) menolak kegiatan keagamaan yang dilakukan MTA karena dianggap meresahkan dan melukai perasaan warga. Sebagai bentuk penolakannya, ratusan warga NU melakukan aksi demo dan berniat menyegel gedung MTA. Orasi secara bergantian dilakukan di depan gedung MTA, dengan penjagaan ketat polisi. Selama berlangsung orasi, spanduk dibentangkan di depan pintu masuk gedung MTA. Hal ini dilakukan lantaran, dakwah yang dilakukan MTA sangat meresahkan warga NU dan bersifat provokatif.

Memang, pandangan teologis yang diametrikal inilah yang menjadikan konflik antara Islam puritan (MTA) dengan Islam tradisional (NU) tidak akan pernah berakhir, bahkan akan selalu dan terus berulang. Jadi, sulit rasanya mendamaikan dan mengharmoniskan kedua kelompok ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika konflik antara warga MTA dan NU akan selalu terjadi. Dan solusi yang hampir tepat mengatasi benang kusut ini adalah engan jalan dialog, saling menghargai pendapat dan

keyakinan, dan sama-sama mau menahan diri dari egoism dan fanatisme kelompok. (Ahmad Asroni, 2012: 34-37).

### Konflik dan Diskriminasi

“Konflik bagian dari diskriminasi”. Sepenggal kalimat yang sangat sederhana ini, sungguh! jika kita amati dan pahami secara mendalam, mempunyai makna filosofi yang sangat kuat. Makna akan gejolak dan pemberontakan seseorang terhadap sikap dan watak diskriminasi. Diskriminasi yang sangat jahat, sejahat pelaku kriminalitas. Karena diskriminasi dan kriminalitas merupakan “mahluk” yang senyawa penuh dengan kedustaan. Kedustaan yang berakibat pada penghianatan terhadap kepercayaan, serta penghianatan terhadap diri sendiri. Sungguh diskriminasi itu sangat dusta. (Muthoifin, 2014).

Apalagi di Indonesia. Dimana, negeri yang telah dideklarasikan dengan semboyan dan dasar Pancasila Sakti. Berketuhanan Yang Maha Esa. Beraneka ragam suku, bangsa dan bahasa. Berbagai corak macam budaya dan agama. Sungguh sangat disayangkan jika sikap diskriminasi ini selalu dipelihara dan terus terjadi. Meskipun harus kita akui, untuk menghilangkan “virus” diskriminasi ini tidaklah mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Justru, akan menjadi masalah baru jika tidak tepat dalam penanganannya.

Memang Indonesia sangat rentan terjadi isu-isu diskriminasi. Hal ini bahkan sudah terjadi di berbagai tempat. Sebagaimana diungkapkan Denny J.A, dalam bukunya, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Bahwa paling tidak telah terjadi minimal lima kasus diskriminasi terburuk di bumi nusantara ini. Berbagai kasus dan modus selalu bermunculan, seperti konflik Muslim-Kristen di Maluku, konflik etnis Dayak-Madura di Sampit Kalteng dan Sambas Kalbar, kekerasan etnis Tionghoa di Jakarta, pembantaian kelompok Ahmadiyah di Mataram yang menjadi pengungsi sejak 2005, serta pembantaian kelompok Hindu di Lampung. (Denny, JA, 47).

Memang sensitifitas agama menjadi masalah “akut” jika tidak diantisipasi dan diselesaikan dengan baik. Sensifitas agama ini, akan tetap menjadi permasalahan serius, jika antar kelompok dan agama tidak mengedepankan sikap toleransi yang tinggi.

Survey LSI lainnya juga menyatakan, “sentiment agama tetap menjadi masalah di Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Publik telah menyatakan sekitar 75,6% tidak memperlakukan hal ini. Akan tetapi masih ada komunitas yang hampir mencapai 22,6% “tidak rela” dan “tidak menerima” jika jabatan kepemimpinan dipegang oleh orang yang tidak seagama dengannya. (Denny JA, 46)

Untuk itu, diperlukan sikap demokratis, saling menghormati, saling menghargai, dan toleransi yang tinggi untuk mewujudkan Indonesia tanpa diskriminasi. Karena, saya yakin. Semua orang ingin merdeka, ingin bebas, ingin terbang tinggi bagaikan burung di angkasa, tanpa adanya penindasan dan diskriminasi. Semua orang ingin diperlakukan seadil-adilnya, sebagaimana hak dan kewajibannya, sesuai dengan kodrat dan alamnya. Tanpa ada intimidasi, diskriminasi dan bahkan kriminalisasi.

Untuk menjawab fenomena maraknya hal tersebut di atas maka penelitian ini sangat layak untuk dilakukan. Mengingat, dewasa ini marak isi buku-buku teks sekolah bermuatan ajaran radikal dan pornografi, tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Bahkan hampir bisa dipastikan setiap tahunnya muncul isi-isi buku sarat dengan menyimpang, penyelewengan, dan ajaran yang tidak patut. Untuk itu, perlu dicari motif dan solusi bijak meredam fenomena kontroversi ini.

### Mahfudzat dan Petuah

Mahfudzat yang merupakan kata-kata mutiara arab, ditengarai menyimpan banyak hikmah dan petuah yang layak dijadikan solusi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk di dalamnya masalah konflik, diskriminasi, kontroversi dan penyimpangan lainnya. Untuk lebih mengetahui tentang mahfudzat, berikut kami tampilkan beberapa contoh-contoh *mahfudzat* (kata mutiara arab) yang mengandung banyak petuah dan pelajaran agus, diantaranya: **العلم قبل القول والعمل** “Ilmu itu sebelum berkata dan berbuat”; **العلم بلا عمل كالشجر بلا ثمر** “Ilmu tanpa diamalkan bagai pohon tanpa buah”; **لولا العلم لا تكُنْ** “Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang”; **لا تكُنْ رطباً فنعصرَ ولا يابساً فنعكسِرَ** “Janganlah engkau bersikap lembek karena akan mudah diperas, dan jangan pula bersikap keras karena akan

mudah dipatahkan”; لكل إلى شاءو العلى حركات ولكن عزيز في الرجال ثبات “Setiap orang mempunyai cita-cita yang tinggi. Namun orang yang mulia adalah orang yang sanggup menghadapi berbagai cobaan”; لاتصحب من لا ينهضك حاله ولا يدلك على الله مقاله. Jangan berteman dengan orang yang keadaannya tidak membangkitkan semangatmu dan pembicaraannya tidak membimbingmu ke jalan Tuhan. (Ibnu 'Athoillah); dan lain sebagainya. (Lihat Umar Abdul Jabbar, dalam *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah kualitatif research. Dikatakan kualitatif, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian data dan dokumen-dokumen penelitian, terutama data-data tentang fenomena konflik yang ada dan keberadaan teks-teks mahfudzat yang berkaitan dengan tema konflik dan perdamaian. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna. Bodgan dan Biklen, (1998: 4-5).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. (Nata, 1998: 46). Selain itu, penulis juga memakai pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian. (Nata, 1998: 76).

Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010: 91). Seperti buku mahfudzat yang berjudul *al-muntakhobat*.

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan

isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Sumardi Suryabrata sebagai *Content analysis* (Suryabrata, 1998: 94). Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang model penyelesaian konflik yang ada pada teks mahfudzat, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, c) Induktif. (Morgan, 2005: 38) Atau dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi data, d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Damai dan Konflik”. Sepenggal kalimat yang sangat sederhana ini, memang jika diamati dan dipahami secara mendalam, sungguh mempunyai filosofi makna yang sangat kuat dan mendalam. Kuatnya, karena sebagai manusia yang berfikir dan beradab, tentunya menginginkan kondisi hidup penuh dengan kedamaian dan jauh dari konflik dan penindasan. sedangkan mendalamnya, karena dibalik kata damai itu sendiri menyimpan sesuatu yang jika diucapkan benar-benar bisa membuat tenang dan damai. Damai yang selalu mengayomi pelakunya penuh dengan ketenangan, kebebasan dan kemerdekaan.

Sedangkan konflik merupakan makhluk hidup yang sangat jahat, sejahat preman yang selalu melakukan kriminalitas. Karena konflik dan kriminalitas ibarat “mahluk” yang senyawa penuh dengan kejahatan dan diskriminasi.

Apalagi di Indonesia. Dimana, negeri yang telah dideklarasikan dengan semboyan dan dasar Pancasila Sakti. Berketuhanan Yang Maha Esa. Beraneka ragam suku, bangsa dan bahasa. Berbagai corak macam budaya dan agama. Sungguh sangat disayangkan jika konflik ini selalu dipelihara dan terus terjadi. Meskipun harus kita akui, untuk menghilangkan “virus” konflik ini tidaklah mudah. Tidak semudah membalikkan telapak tangan. Justru, akan menjadi masalah baru jika tidak tepat dalam penanganannya.

Memang Indonesia sangat rentan terjadi berbagai macam konflik. Hal ini bahkan sudah terjadi di berbagai tempat. Sebagaimana diungkapkan Denny J.A, dalam bukunya, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Bahwa paling tidak telah terjadi minimal lima kasus konflik terburuk di bumi nusantara ini. Berbagai kasus dan modus selalu bermunculan, seperti konflik antara Muslim dengan Kristen di Maluku, konflik etnis Dayak dengan Madura di Sampit Kalteng dan Sambas Kalbar, kekerasan etnis Tionghoa di Jakarta, pembantaian kelompok Ahmadiyah di Mataram yang menjadi pengungsi sejak 2005, serta pembantaian kelompok Hindu di Lampung. (Denny J.A, 43-44). Belum lagi ditambah berbagai konflik kecil di beberapa daerah, seperti konflik antara aktifs NU dengan kelompok pengikut MTA (Majlis Tafsir Al-Qur'an), bahkan hal ini sering terjadi di berbagai daerah di Jawa Tengan, seperti yang terjadi di Kudus, Purwodadi, Purworejo dan lainnya. Termasuk konflik yang terjadi di Ngawi dan Kediri akhir-akhir ini. Konflik antara pengikut Sunni dengan pengikut paham Syiah diberbagai daerah. bahkan yang paling fenomenal adalah penghangusan rumah, pondok pesantren dan rumah ibadah pengikut Syiah di Sampang-Madura. Termasuk penyerbuan pondok pesantren Azikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham oleh kelompok Syiah Bogor.

Berbagai konflik yang ada di atas, menurut Denny J.A (2014) ini dikarenakan antar kelompok saling mengedepankan egoisme kelompok dan golongannya masing-masing, mengedepankan fanatisme sukunya sendiri, menonjolkan sikap akuisme sendiri, bahkan mereka berani mengklaim ajaran agamanya yang paling benar dan menganggap lainnya menyimpang. Sungguh hukum rimba telah terjadi di Indonesia. Yang kuat membantai yang lemah. Mayoritas menindas minoritas. Pribumi mengusir pendatang. Sungguh ini adalah sikap diskriminasi yang penuh kedustaan. Diskriminasi yang menyalahi dogma agama. Padahal kita tahu, bahwa semua agama-agama telah mengajarkan, harus saling menghargai dan menyayangi, yang tua harus menyayangi yang muda, yang muda menghormati yang tua.

Sebagaimana disebutkan dalam ajaran Islam, *من لا يرحم الناس لا يرحمه الله* "siapa yang

*tidak sayang manusia, niscaya Allah tidak akan menyayaginya*". (Umar Abdul Jabbar, 1976). Ajaran ini, sungguh mengajari kita bahwa, siapa yang tidak punya belas kasihan, rasa toleransi dan *tepo seliro* terhadap semua manusia, bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun, berarti ia tidak akan mendapatkan kasih sayang oleh Tuhannya. Padahal setiap orang dari tiap-tiap umat, pasti mengharapkan yang namanya kasih sayang dari Tuhannya. Sementara orang-orang yang tidak mempunyai sifat sayang dan empati terhadap sesama dan golongan lain, sungguh ia telah melakukan bentuk diskriminasi. Dan ini merupakan, bagian dari pendustaan agama.

Dusta atas nama agama, sungguh merupakan perbuatan yang sangat lalim. Termasuk di dalamnya melakukan intimidasi dan diskriminasi. Intimidasi dengan memaksa orang lain untuk mengikuti agama dan keyakinannya. Mengharuskan mengikuti kepercayaannya. Sungguh, ini merupakan perbuatan diskriminasi dan penyimpangan, baik penyimpangan dalam agama maupun dalam tataran Undang-undang. Karena hal ini merupakan penghilangan hak fundamental bagi pemeluk agama itu sendiri.

Sebagaimana disebutkan dalam riset Wahid Institute: Bahwa pelanggaran kebebasan beragama atau berkeyakinan, merujuk pada tindakan penghilangan, pembatasan atau pengurangan hak dan kebebasan dasar setiap orang untuk berpikir, berkeyakinan dan beragama yang dilakukan oleh Negara. Sementara tindakan intoleransi adalah sikap dan tindakan yang tidak menghargai hak fundamental pemeluk agama. (Denny J.A, 51).

Begitu juga konflik yang terjadi pada ranah politik pada saat pilpres 2014. Sungguh pada waktu itu, suhu politik masyarakat Indonesia benar-benar pada derajat paling panas, terbukti maraknya sentiment negatife, isu murahan, fitnah, diskriminasi, anarkisme dan lain sebagainya. Anehnya imbas dari konflik pilpres masih diseret-seret dan dibawa hingga sekarang. Hal ini terbukti masyarakat yang kecewa karena calon jagoannya, selalu memainkan politik su'u dzan. Terbukti, seakan-akan tiada ketaatan dan hormat pada pemimpin yang dulu adalah lawan jagoannya. Ini juga merupakan kedustaan dalam agama dan Undang-undang. Bukankah dalam ajaran Islam disebutkan,

“tatati dan hormatilah pemimpinmu, meskipun ia berasal dari kaum “Habasyah” yang hitam, lagi kurus dan keriting rambutnya”. Statmen rasul ini mengajari kita agar tetap menghormati pemimpin kita, meskipun ia dari luar kelompok dan golongan kita. Begitu juga, sikap ketaatan dan penghormatan seseorang terhadap pemimpinnya, yang berasal dari agama atau kepercayaan yang berbeda. Tetap harus dihormati dan terima dengan *legowo*.

Sikap kesatria ini, mencerminkan implementasi nilai-nilai demokratis, sekaligus menunjukkan kedalaman ilmu dan pengamalan ajaran agama seseorang. Akan tetapi. Sungguh!, sangat disayangkan? yang terjadi adalah, masih ada saja sabagian kelompok di Indonesia yang menentang dan menolak “mati-matian” jika dipimpin oleh orang yang tidak berasal dari agamanya. Sebagai diungkapkan Denny JA, dalam buku *Indonesia Tanpa Diskriminasi*: “55% publik Indonesia setuju jika pemerintahan dipimpin oleh orang yang berbeda agama, sementara 38% tidak menerima”. (Denny, JA, 47).

Melihat survey di atas, memang sensitifitas agama menjadi masalah “akut” jika tidak diantisipasi dan diselesaikan dengan baik. Sensifitas agama ini, akan tetap menjadi permasalahan serius, jika antar kelompok dan agama tidak mengedepankan sikap toleransi yang tinggi. Survey LSI lainnya juga menyatakan, “sentiment agama tetap menjadi masalah di Indonesia apabila tidak dikelola dengan baik. Publik telah menyatakan sekitar 75,6% tidak memperlakukan hal ini. Akan tetapi masih ada komunitas yang hampir mencapai 22,6% “tidak rela” dan “tidak menerima” jika jabatan kepemimpinan dipegang oleh orang yang tidak seagama dengannya. (Denny JA, 46)

Untuk itu, diperlukan sikap demokratis, saling menghormati, saling menghargai, dan toleransi yang tinggi untuk mewujudkan Indonesia tanpa diskriminasi. Karena, saya yakin. Semua orang ingin merdeka, ingin bebas, ingin terbang tinggi bagaikan burung di angkasa, tanpa adanya penindasan dan diskriminasi. Semua orang ingin diperlakukan seadil-adilnya, sebagaimana hak dan kewajibannya, sesuai dengan kodrat dan alamnya. Tanpa ada pengkotak-kotakan, intimidasi, diskriminasi, bahkan kriminalisasi.

Untuk itu, lewat penelitian tentang *gagasan penyelesaian konflik untuk perdamaian dan harmonitas antar kelompok perspektif mahfudzat*”, saya menyampaikan rekomendasi kepada para pemimpin dan tokoh masyarakat dimanapun berada, agar dengan tegas! Menghentikan segala bentuk konflik dan diskriminasi. Apapun bentuknya, karena ini merupakan perbuatan makar, perbuatan melawan hukum dan agama, bahkan termasuk sikap mental yang sangat jahat, mental bejat, mental dusta, bahkan mental yang penuh dengan keangkaramurkaan dan kesombongan. Semua bentuk konflik dan permusuhan harus dihentikan. Dihentikan dari muka bumi nusantara. Karena nusantara kita adalah nusantara yang damai dan harmoni, aman dan nyaman, tenteram dan makmur dibawah naungan NKRI, Pancasila, Bhinneka Tunggal Eka, dan berketuhanan Yang Maha Esa. Nusantara adalah Negara yang selalu mengedepankan karakter luhur bangsa. Mengutamakan kepribadian dan jati diri bangsa, dengan berpijak pada nilai-nilai luhur dan kearifan lokal bangsa. Satu nusa satu bangsa, satu tanah air, Indonesia jaya. indonesia bangkit, menuju Indonesia yang damai tanpa konflik dan diskriminasi. Indonesia yang bersatu dalam bingkai harmonitas dan sinergitas.

## **Mahfudzat dan Solusi Damai**

### **a). Sinergitas dan Partisipatif**

Parsudi (1995: 11), menyatakan, bahwa sejarah telah membuktikan, seringkali konflik-diskriminasi-kesenjangan akan selalu berkembang bila sistem-sistem sosial, politik dan budaya telah rusak atau berganti, seperti di masa peralihan dari feodalisme ke kapitalisme, juga sewaktu pesatnya perubahan sosial dan teknologi. Akan tetapi, faktor yang paling dominan adalah ketidakadanya partisipasi masyarakat ke dalam lembaga atau program-program utama di masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut Parsudi Suparlan mengungkapkan bahwa kurang efektifnya partisipasi dan integrasi seseorang ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, merupakan salah satu faktor dan ciri terpenting dari kebudayaan kesenjangan, kemiskinan dan konflik.

Langkah tepat, untuk mengatasi masalah tersebut, sekaligus upaya untuk mewujudkan gagasan damai, harmoni, adil dan keadilan

adalah partisipasi masyarakat mutlak diperlukan, karena peranan dan partisipasinya memberikan kontribusi nyata pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan pada kebutuhan, prioritas dan kemampuan masyarakat itu sendiri. Karena partisipasi masyarakat akan menjamin penerimaan dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang hendak disepakati dan dibangun bersama.

Selain memberikan kontribusi nyata, partisipasi masyarakat juga bisa membangkitkan semangat persatuan, semangat kemandirian, semangat kerja-sama dan semangat untuk meningkatkan kemakmuran dan kenyamanan masyarakat, yang pada gilirannya akan ikut serta memajukan dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengapa partisipasi ini penting?. Nana Rukmana (1993: 45) menyatakan, karena paling tidak hal ini mempunyai dua alasan. 1) alasan-alasan yang mengacu pada masyarakat. Masyarakat berhak untuk ikut terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan mereka, berhak terlibat dalam keputusan-keputusan dan keberadaan mereka sehari-hari dan masa depan mereka. 2) alasan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi. Jika masyarakat benar-benar diberi kesempatan dan haknya untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan mental dan daerah, maka pembangunan dan persatuan akan berlangsung lebih efektif dan efisien.

Setelah partisipasi masyarakat dilibatkan, tinggal selangkah lagi, yaitu konkretisasi konsep produktivitas untuk penguatan ekonomi masyarakat. Konkretisasi ini sangat mutlak diperlukan, Karena melalui satu proses politik, rakyat di suatu daerah akan menyatakan kehendaknya, dan kehendak inilah yang akan dijabarkan secara teknis oleh lembaga/organisasi di daerah ke dalam bentuk rencana strategis (*corporate plan*) yang berisi visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran-sasaran konkrit daerah pada waktu tertentu. Bilamana konkretisasi visi, misi ini terlaksana dengan baik maka produktivitas masyarakat akan tinggi, begitu juga sebaliknya. (Hasibuan, 2004: 33).

Selanjutnya, dibentuk program pemberdayaan masyarakat miskin, baik di

pedesaan maupun perkotaan, karena program ini juga merupakan pembangunan berdasar partisipasi masyarakat (*community based development*). Sedangkan konkretisasi dari program ini bisa berbentuk: 1) diadakan pengembangan SDM yang meliputi pelatihan keterampilan, 2) penguatan lembaga pengelola program, 3) pengembangan Usaha Kecil Menengah, dan 4) Perbaikan rumah dan prasarana lingkungan. Penekanan dari program ini, nantinya diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada warga masyarakat, agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. (Suhartini, 2005: 61)

#### **b). Kolektivitas (Berjamaah)**

Selain partisipatif, maka budaya kolektivitas dan sinergisitas juga mutlak diperlukan. suatu bangsa akan mencapai kesejahteraan, kemakmuran dan kedamaian apabila mengkonkritkan kolektivitas ini, yaitu kolektivitas dan sinergisitas antarkelompok yang ada, yaitu: 1) Ilmu para cendekiawan yang memberikan pencerahan, 2) Sikap adil penguasa di dalam memimpin negara, 3) Kejujuran para pengusaha di dalam berbisnis, 4) Kekhusu'an (konsentrasi) ahli ibadah (agamaan) dalam mendoakan negerinya, dan 5) Loyalitas dan profesionalitas masyarakat.

Pemerintah harus merangkul berbagai *stakeholder*, baik dengan masyarakat awam (umum), cendekiawan (akademisi-praktisi), bahkan dengan polisi-militer sekalipun, kalau memang menghendaki kesejahteraan, kedamaian dan persatuan untuk keutuhan bangsa. Akan tetapi, jika pemerintah dan berbagai kelompok di daerah meninggalkan kolektivitas sebagaimana tersebut di atas, maka tunggulah saatnya konflik dan kehancuran, saatnya kerapuhan pada sendi-sendi sosial, budaya dan ekonomi, serta rusaklah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara karena ketidakadanya kesepakatan, kekompakan, harmonitas dan sinergitas antar kelompok yang berkepentingan.

Apalagi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, tentu paham betul konsep berjamaah (bersatu), الجماعة رحمة والفرقة عذاب "bersatu adalah rahmat, sedangkan berpisah adalah siksaan dan tersiksa "dalam kalimat populer disebutkan "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh". (Lihat Umar Abdul Jabbar, dalam *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).



Gambaran tentang harapan dan gagasan damai-harmoni memang harus dilalui dengan jalan yang benar dan tepat. Sebagaimana diungkapkan dalam *mahfudzat* (kata-kata bijak): *man saro ala darbi washola*, yang artinya: siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai”. Memang, sepenggal kalimat yang sangat sederhana ini, sungguh, mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya sebuah jalan yang harus ditempuh, demi sebuah pencapaian sejati. Pencapaian yang tidak hanya sekedar menang dan prestasi, akan tetapi suatu pencapaian yang mendapatkan keridhaan dan pengakuan yang hakiki, baik pengakuan penduduk yang ada di langit maupun di bumi. Begitu juga untuk khayalak ramai dan diri kita sendiri.

Dalam pandangan Islam, suatu harapan atau tujuan tentunya harus dilalui dengan proses yang benar, lurus, suci dan sesuai dengan aturan yang ada. Sebaliknya, jika jalan yang dilalui itu tidak sesuai dengan rel yang ada, maka sebesar apapun harapan dan gagasan yang diimpikan sungguh sangat mustahil untuk diwujudkan. Sebagaimana disebutkan dalam sastra arab (*mahfudzat*): *تَرْجُو النَّجَاحَ وَلَمْ تَسْأَلْكَ مَسَالِكَهَا فَأَعْلَمُ أَنَّ السَّوِيئَةَ لَتَجْرِي عَلَى الْبَيْسِ* artinya “engkau mengharapkan kesuksesan akan tetapi engkau tidak melalui jalurnya, sungguh sebuah perahu tidak akan mungkin berlayar di atas daratan.” Inilah istilah perumpamaan dalam Islam yang menggambarkan proses yang benar dalam mencapai suatu tujuan. Begitu juga perumpamaan kereta api berjalan di atas hamparan aspal, ini adalah suatu kemustahilan. Untuk itu, keberhasilan diperlukan suatu proses, cara dan jalan yang benar.

Selain harus berjalan di atas rel yang benar, sebuah gagasan dan harapan harus dijalankan dengan kesungguhan tingkat tinggi dan totalitas, karena tanpa adanya hal tersebut gagasan untuk mencapai sebuah titik yang ingin dibidik mustahil akan tergapai. Hal ini sebagaimana pekikan Arab: *مَنْ جَدَّ وَجَدَّ* yang artinya: siapa yang sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. Begitu juga syair Islam yang menyatakan: *مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدُ* artinya: siapa yang menanam ia akan menuai, dan *اجتهد نجح* artinya: siapa yang sungguh-sungguh ia akan berhasil. (Lihat Umar Abdul Jabbar, dalam *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).

Langkah selanjutnya menurut Ahmad,

adalah dengan terwujudnya kebersamaan yang sungguh-sungguh antara kelompok bisa mengatasi problem yang ada sekaligus mengatasi kegelisahan dan kegagalan. Karena suatu kelompok, baik ormas, suku, bangsa, aktifis, group dan lainnya tidak akan mencapai sebuah tujuan yang diharapkan tanpa adanya konkretisasi kedua konsep ini, yaitu kolektifitas dan sinergisitas antar komponen-komponen yang ada. Hal ini sebagaimana dalam kaidah di Islam disebutkan dengan istilah *jama'ah* atau berjamaah, *al-jama'atu nikmatun wal furqatu 'adzabun*, artinya: berjamaah itu indah dan bercerai itu tersiksa. Ahmad (2013: 108).

Memang konsep-konsep dalam Islam ini ternyata menurut analisa penulis sesuai dengan semangat yang terkandung dalam gagasan untuk mewujudkan kedamaian dan harmoni antar kelompok. Ibarat jika kereta kencana ditarik delapan kuda dengan penuh semangat dan kompak menuju ke arah dan tujuan yang sama, visi dan misi yang sama, maka bisa dipastikan yang demikian itu sangat mudah untuk dilalui. Akan tetapi, jika salah satu dari kuda-kuda itu memiliki tujuan dan misi yang berbeda, yang satu ingin melangkah ke utara sementara satunya ke selatan, atau satunya ke depan sementara yang lain ingin berhenti, maka bisa disimpulkan sulit bagi kereta kencana itu sampai pada titik yang hendak dicapai. Jangankan sampai ke tujuan, justru yang terjadi adalah kereta itu akan hancur berantakan.

Nah, analogi ini, kiranya tepat buat diambil pelajaran, bagaimana gambaran sebuah kesuksesan dalam menapaki gagasan yang ingin diwujudkan, tentunya tidak bisa lepas dari sebuah proses awal dalam menapakinya. Kalau awalnya betul dan benar, maka bisa dipastikan hasilnya akan baik, benar dan damai. Sebaliknya, jika awalnya sudah tidak benar, maka bisa dipastikan “konklusinya” pasti berakibat fatal, konflik dan gagal. Maka dari itu, nilai yang dapat kita ambil dari hal di atas adalah diperlukan sebuah korelasi antara kesungguhan niat, kolektifitas, sinergisitas dan kejujuran dalam berbuat.

Memang budaya kekompakan akan melahirkan hal yang mustahil menjadi sangat mungkin, hal yang sulit menjadi sangat mudah, yang berat menjadi ringan, hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal

yang semula berpotensi konflik menjadi damai dan menyenangkan. Inilah kehebatan kekompakan dan sinergisitas.

### c). Perbaikan Mental dan Karakter

Untuk memperbaiki mental dan karakter seseorang, diperlukan pembinaan dan pengajaran khusus lewat pendidikan. Hal ini dikarenakan menyangkut kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan kebaikan untuk alam semesta. Nah untuk mewujudkannya, maka diperlukan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter atau akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Hal ini menurut Abrasyi (2003: 27) sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” (H.R. Baihaqi).

Sementara Nahlawi (1993: 35) menyatakan bahwa perjalanan Nabi Muhammad SAW penuh dengan akhlak yang luhur yang apabila diterapkan dalam kehidupan akan memberi kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Aisyah r.a. Bahwa akhlak beliau adalah al-Qur'an. Juga firman Allah dalam Surat al-Qalam ayat 4 mempertegas hal itu: *Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.

Abrasyi (2003: 23), juga mempertegas, bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Para ulama dan para sarjana muslim dengan sepenuh hati dan perhatiannya, berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para penuntut ilmu, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari pada hal-hal tercela, berfikir secara *bathiniyah* dan *ihsaniyyah* (kemanusiaan yang jernih), serta mempergunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan sekaligus tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi.

Adapun menurut Husaini (2013: 78), bahwa pendidikan karakter (akhlak) bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter (akhlak) memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan

untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk serta kekuatan yang ideal. Hal ini juga disampaikan Fadhil (2005) bahwa pendidikan akhlak dalam Islam yang tersimpul dalam al-Qur'an dan hadits Nabi banyak mengemukakan akhlak yang diserukan untuk dipraktikkan, antara lain: *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, saling menghargai, berbuat adil, dan mengutamakan perdamaian.

### d). Mampu menahan diri

Solusi selanjutnya adalah sesama pihak yang sedang bertikai sama-sama mau menahan hawa nafsu, membuang amarah dan dendam, serta bisa mengubur dalam-dalam sifat egoisme kelompok dan golongan. Karena jika konsep bisa diterapkan, sungguh ia akan menjadi kelompok yang hebat, mulia, bahkan tergolong kelompok yang suka pada kedamaian dan perdamaian. Sebagai ungkapan mahfudzat:

لكل إلى شاءو العلى حركات ولكن عزيز في الرجال ثبات  
ان الهوى لهو الهوان بعينه وصریح كل هوى صریح  
الهوان

Artinya: “Setiap orang mempunyai cita-cita yang tinggi. Namun orang yang mulia adalah orang yang sanggup menghadapi berbagai cobaan. Hawa nafsu itu sangat hina, orang yang dijajah hawa nafsu adalah orang yang dijajah oleh kehinaan”.

### e). Saling menyayangi

Saling sayang menyayangi merupakan salah satu solusi bijak dalam menyelesaikan bentuk konflik dan permusuhan, sebagaimana dalam mahfudzat dikatakan: *الشَّفَقَةُ مَحْمُودَةٌ* “Kasih sayang adalah perbuatan terpuji”. Begitu juga belaku sedang-sedang dalam cinta dan benci terhadap individu maupun kelompok. Disebutkan dalam mahfudzat:

احب حبيبك هونا ما عسى ان يبغضك يوما ما  
وابغض بغيضك هونا ما عسى ان يحبك يوما ما

“Cintailah orang yang kamu cintai itu sedang-sedang saja, barangkali di suatu hari dia akan memusuhimu. Dan bencilah terhadap orang yang kamu benci itu sedang-sedang saja, barangkali di suatu hari dia akan mencintaimu”. (Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).

### f). Evaluasi diri

Diantara teks mahfudzat tentang evaluasi dan intropeksi diri adalah sebagai berikut: *أصلح نفسك يصلح لك الناس* “Perbaikilah

dirimu, niscaya orang lain akan berbuat baik padamu”; هَلْكَ امْرُؤٌ لَمْ يَعْرِفْ قَدْرَهُ “Seseorang akan hancur jika tidak tahu kadar (kelebihan/kekurangan) dirinya sendiri”. (Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).

#### g). Dakwah persuasif

Berikut beberapa kalimat bijak dalam mahfudzat tentang perbaikan umat perspektif mahfudzat, diantaranya: *قل هذه سبيلي ادعوا الى الله على بصيرة انا ومن اتبعني* (Muhammad), “*Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin*”; مَنْ رَأَى فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْتِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، “Siapa saja di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; jika ia tidak mampu, hendaklah dengan lisannya; jika tidak mampu, hendaklah dengan hatinya. Akan tetapi, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim); *قُلِ الْحَقُّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا* “Katakanlah yang benar, meskipun itu pahit”; *لسان الحال أفصح من لسان المقال*; “Ucapan praktek (perbuatan) itu lebih fasih daripada ucapan lisan”; *تِيَابِ كُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَلِكُلِّ مَقَامٍ مَقَامٌ*; “Tiap-tiap tempat ada kata-katanya yang tepat, dan pada setiap kata ada tempatnya yang tepat”; *خاطب الناس على قدر عقولهم*; “Ceramailah manusia sesuai kadar akalnyanya”; *أنظر ما قال ولا*; “Lihatlah apa yang disampaikan, dan jangan melihat orang yang menyampaikan”; *جالس الناس منازلهم*; “Dudukkanlah manusia pada tempatnya (memanusiakan manusia)”; *وَعَامِلِ النَّاسَ بِمَا تُحِبُّ*; “Pergaulilah manusia dengan apa-apa yang engkau sukai dari mereka” (Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976). *بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً*; “Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat”. (HR. Bukhari).

#### h). Bergaul dengan baik

Diantara teks mahfudzat tentang etika dan tata cara bergaul dengan kelompok adalah sebagai berikut: *جالس أهل الصدق والوفاء*; “Pergaulilah orang-orang yang jujur dan selalu menepati janji”; *مَوَدَّةُ الصَّدِيقِ تَطْهَرُ وَقَتَ مَوَدَّةِ الصَّدِيقِ تَنْظُرُ*; “Ketulusan teman itu akan tampak pada waktu kesusahan”; *خَيْرُ الْأَصْحَابِ مَنْ يَدُلُّكَ عَلَى الْخَيْرِ*; “Sebaik-baik teman adalah yang menunjukkan kepadamu suatu kebaikan”; *كَثْرَةُ إِحْسَانِهِ كَثْرَةُ إِخْوَانِهِ*; “Barang siapa banyak kebaikannya, maka banyaklah temannya”; *الشَّرْفُ بِالْأَدَبِ لَا بِالنَّسَبِ*

”Kemuliaan itu karena kesopanan (adab) bukan karena keturunan”; *لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَرِيئَةٌ*; “Jangan menghina orang lain yang lebih rendah, karena segala sesuatu itu punya kelebihan”; *الرَّفْقُ بِالضَّعِيفِ مِنَ خُلُقِ الشَّرِيفِ*; “Lemah lembut terhadap yang lemah termasuk perangai/ karakter terpuji”; *لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ وَكُنْ لَهُ مُعِينًا*; “Jangan engkau meremehkan orang miskin, akan tetapi jadilah penolong baginya”. (Umar Abdul Jabbar, *al-Muntakhobat fi al-Mahfudzat*, 1976).

#### i). Menjadi yang terbaik dan bermanfaat

Diantara teks mahfudzat tentang selalu berbuat yang terbaik dan bermanfaat untuk sesama adalah sebagai berikut: *خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ*; “Sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat untuk orang lain”; *خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا*; “Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya”; *خَيْرُ النَّاسِ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ*; “Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Quran dan mau mengajarkannya”; *خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا*; “Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya (sedang)”; *من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه*; “Termasuk kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak pantas”; *البر من إتقى*; “Kebaikan adalah ketakwaan”; *وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان*; “Tolong-menolonglah kalian pada kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong pada kejahatan dan permusuhan”. Demikian hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti paparkan sesuai dengan data-data yang ada, semoga referensi dari berbagai data yang ada, bisa menjadi jawaban dan solusi atas berbagai konflik dan masalah yang telah berlalu dan yang akan datang.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mencari solusi damai, harmonitas dan sinergitas atas berbagai konflik yang terjadi selama ini, maka diperlukan beberapa kebijakan, diantaranya: harus saling menyayangi baik dengan diri sendiri maupun dengan kelompok lain, mampu menahan egoisme dan fanatisme kelompok, sedang-sedang dalam membenci dan mencintai sesuatu, mampu mengevaluasi diri, mampu bergaul dengan baik, mampu berdakwah dengan persuasif dan penuh

hikmah, mampu mendudukkan manusia sesuai dengan kadar dan kemampuannya, serta selalu berbuat yang terbaik dan bernilai manfaat sebagaimana yang telah tertuang dalam kalimat bijak berupa mahfudzat.

Mahfudzat ternyata bisa dijadikan solusi dan jawaban untuk mengurai berbagai bentuk konflik, kontroversi, diskriminasi dan penyimpangan lainnya. Selain ia sendiri merupak mutiara arab yang penuh dengan hikmah, petuah dan peneladanan yang layak untuk ditiru. lantaran kalimat yang tersirat dan tersurat didalamnya penuh dengan nilai-nilai bijak, gagasan, motivasi dan solutif. Sebagaimana disebutkan dalam hikmah mahfudzat: *السَّفَقَةُ مَحْمُودَةٌ* “Kasih sayang adalah perbuatan terpuji”; *لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ* “Jangan menghina orang lain yang lebih rendah, karena segala sesuatu itu punya kelebihan”; *لَا تَكُنْ رَطْبًا فَتُعْصِرَ وَلَا يَابِسًا فَتُكْسَرَ* “Janganlah engkau bersikap lembek karena akan mudah diperas, dan jangan pula bersikap keras karena akan mudah dipatahkan”; *أَصْلِحْ نَفْسَكَ يَصْلِحْ لَكَ النَّاسُ* ”Perbaikilah dirimu, niscaya orang lain akan berbuat baik padamu”.

### Saran

Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi kontribusi nyata bagi elemen dan kelompok masyarakat yang telah bertikai untuk dijadikan bahan renungan dan evaluasi; dapat berguna bagi masyarakat luas, baik bagi akademisi, para peneliti, pelaku konflik dan aktifis perdamaian serta masyarakat umum lainnya, agar menjadi khazanah dan ilmu pengetahuan dampak dari konflik dan pentingnya perdamaian; serta menjadi cakrawala dan wacana baru bagi para peneliti, terutama para peneliti yang kosen tentang masalah konflik dan perdamaian, terkhusus studi tentang isu diskriminasi, minoritas-mayoritas, Muslim-Non Muslim dan berbagai konflik lainnya yang kian menjadi tren di dunia yang serba tidak pasti ini. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintahan Indonesia agar mencermati perkembangan sosial budaya, konflik sosial dan dinamika masyarakat yang heterogen untuk mengambil

sikap tegas atas terjadinya berbagai masalah yang ada, terutama solusi konflik dalam perspektif Islam dan *mahfudzat*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah al-, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Afandi, Nur Kholik, Strategi Pengembangan Dakwah Melalui Pendekatan Partisipatory Action Research, ”Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan Lentera” Vol. XII, No. 2, Desember 2009.
- Asroni, Ahmad, 2012, “Islam Puritan Vis a Vis Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur’an dan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Purworejo, Conference Proceedings, AICIS XII, 2012.
- Azra, Azyumardi, 2015, dalam Muthoifin. *Pengembangan Karakter Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Prosiding bidang pendidikan, humaniora dan agama, University Research Colloquium, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Januari 2015.
- Denny, J.A, 2014, *Indonesia Tanpa Diskriminasi*, Jakarta:
- Dermawan, Andi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Fikri, Zainal, 2013, “Narasi Deradikalisasi di Media On-Line Republika dan Arrahman” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2. Desember 2013.
- Hasibuan, Sayuti, 2004, *Meraih Keunggulan Indonesia: Strategi Alternatif Pembangunan Bangsa*, Jakarta: FE.UAI.
- Horgan, John, 2009. *Walking Away from Terrorism: Account of Disengagement from Radical and Extremist Movement*. Milton Park, Abingdon, Oxon: New York, NY: Routledge.
- Husaini, Adian, 2011, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia*

- Berakaracter dan Beradab*, Bogor: Komunitas Nuun Bekerjasama dengan Pps Pendidikan dan Pemikiran Islam UIKA.
- Iskandar, "Fenomena Keberagaman Anak Didik Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Samarinda (Kajian Fenomenologis dengan Paradigma Naturalistik)", *Jurnal Penelitian Fenomena*, Vol. 1, No. 1, 2009.
- Isran Noor, "*Membangun Bangsa yang Kuat dan Mandiri*", Republika, 15 Juni 2014.
- Jabbar, Umar Abdul, 1976, *المنتخبات في المحفوظات لتلاميذ المدارس الأولية والإبتدائية بإندونيسية*, Surabaya: Maktabah al-Ashriyyah.
- Kenny, Susan, 1994, *Developing Community for the Future Community Development in Australia*, Australia: an International Thomson Publishing Company.
- Ma'arif, Syafi'i, 2015, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Misdar, Muh, 2013. "Membentuk Sosok Guru yang Ideal dalam Sistem Pendidikan Islam", *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 12. No. 1.
- Munir, M dan Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari, 2001, *Ilmu Administrasi*. Jakarta" Pustaka Setia.
- Suhartini, 2005, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Angkasa.
- Suparlan, Parsudi, 1995, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, Ahmad, dkk. 2013. *Teks Klasik Keagamaan Sulawesi dan Cirebon*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Rukmana, Nana, 1993, *The Integrated Urban Infrastructure Development Program*, Terjemah Bahasa Indonesia, *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, (Editor) Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Taalami, Laode, Kearifan Lokal Pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, "*Jurnal Budaya Islam El Harakah*", Vol. 14, No. 2, 2012.